

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jakarta merupakan kota metropolitan yang terkenal dengan berbagai perkembangannya dari segi pembangunan infrastruktur dan meningkatnya area sentra bisnis menjadikannya kota dengan sumber mata pencaharian penduduk kota maupun luar kota. Hal tersebut menjadikan kota Jakarta menjadi tempat mengadu nasib bagi para kaum penduduk desa yang datang ke kota untuk mencari mata pencaharian. Umumnya penduduk desa tersebut merupakan penduduk kalangan menengah kebawah yang tidak memiliki tempat tinggal resmi di kota Jakarta. Akibatnya, perpindahan penduduk desa yang ingin mengadu nasib ke kota Jakarta semakin meningkat setiap tahunnya dan hal tersebut terbukti dengan tidak adanya keseimbangan antara ketersediaan lahan hunian di Jakarta yang sudah padat.



Gambar 1. 1. Data urbanisasi penduduk tahun 2020
Sumber : databoks.katadata.co.id

Pertumbuhan penduduk Jakarta meningkat setiap tahunnya sebanyak 1.4 persen per tahun 2010 hingga tahun 2020, tercatat menurut data statistika Jakarta ada penambahan sebesar 7.421 penduduk per maret 2020 hingga saat ini kepadatan penduduk di DKI Jakarta sudah mencapai 16.882 jiwa/km² yang artinya 120 kali lebih padat dibandingkan kepadatan penduduk yang ada di seluruh Indonesia yang jumlahnya 141 jiwa/km². Permasalahan tersebut menjadi masalah serius karenanya dibalik wajah Jakarta sebagai kota nan megah dan memiliki keindahan dari bangunan yang menjadi sentra pusat bisnis masih terdapat hunian yang berdiri semi permanen bagi kaum yang berpenghasilan rendah. (Akbar, 2020)

Pada hakikatnya hunian perkotaan di kota besar seperti kota Jakarta terbagi menjadi tiga jenis, yang pertama adalah perumahan hunian yang sudah terencana dengan baik seperti perumahan yang dirancang dengan mempertimbangkan fasilitas dan infrastruktur yang ada didalamnya, kedua adalah hunian kampung kota yang merupakan bagian asli penduduk kota sebelum jadi kota berkembang seperti kota Jakarta yang sudah menjadi area sentra bisnis, ketiga adalah permukiman kumuh (*squatter*) yang memiliki karakter yang sama seperti hunian kampung kota. (Nugroho, 2009a)

Namun yang menjadi permasalahan dalam permukiman kumuh ialah tentang kurangnya ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana pendukung serta tingkat penduduk yang memiliki kepadatan 500 jiwa/ha dengan jenis hunian semi permanen yang membentuk gang-gang kecil serta rentan terhadap bahaya kebakaran, kurangnya standarisasi layak huni dalam hunian semi permanen, dan tidak didapatkan unsur penghawaan serta pencahayaan yang seharusnya menjadi peran penting dalam bangunan yang akan berpengaruh terhadap kualitas hidup penghuninya. (Pamekas, 2014)

Memiliki karakteristik tersendiri serta kondisi interaksi sosial dan budaya yang kuat merupakan pandangan terhadap kampung kota yang masih tersedia di wilayah kota seperti Jakarta dan merupakan hal yang wajar karena kampung kota merupakan asal sebuah kota sebelum terbentuknya kota metropolitan seperti sekarang ini, namun keberadaan kampung kota perlu mendapatkan perhatian terlebih akan perancangan dan penataan berupa solusi arsitektur pada area yang sudah mengalami kekumuhan karena hal tersebut akan memiliki pengaruh terhadap peningkatan kualitas hidup individu yang ada di dalamnya. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup penduduk kota yang buruk adalah faktor fisik lingkungan serta manusia, faktor psikologis, faktor sosial, dan faktor ekonomi. Pada kawasan kampung kota kondisi ekonomi yang mereka miliki cenderung menengah kebawah, kondisi lingkungan yang kurang baik dengan kepadatan setiap hunian yang ada serta kekumuhan yang akan berpengaruh kepada kondisi psikologis penghuninya. Kualitas hidup yang buruk masyarakat kampung kota memunculkan

dampak negatif bagi sekitarnya seperti permasalahan perilaku sosial yang menyimpang dari norma yang berlaku pada umumnya sehingga menimbulkan masalah sosial yang dapat meresahkan keamanan dan kenyamanan penduduk lainnya.

Oleh karena itu, peran arsitektur menjadi sangat penting akan solusi untuk menjawab berbagai permasalahan yang menjadi pengaruh akan pertumbuhan penduduk dan kualitas hidup masyarakat kampung kota serta keterbatasan dari ketersediaan lahan yang dimiliki Jakarta dengan membuat sebuah rancangan hunian kampung vertikal dengan pendekatan arsitektur ekologis. Secara umum arsitektur ekologis memiliki peran sebagai penyelarasan antara manusia dengan alam dan juga manusia dengan bangunannya dengan beberapa parameter lainnya yang berkaitan dengan keharmonisan dan keseimbangan fungsi ruang yang tercipta. (Ferdinand, 2008)

Korelasi antara perancangan hunian kampung vertikal melalui pendekatan arsitektur ekologis merupakan bentuk dalam merespon berbagai permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya. Namun, pada hakikatnya terdapat perbedaan antara tipologi kampung pada umumnya dengan tipologi kampung vertikal, sehingga perancangan hunian kampung vertikal harus dapat menampung dan merepresentasikan tentang keberadaan kampung yang divertikalkan tanpa menghilangkan esensinya.

Jadi, baik adanya dalam mengimplementasikan pendekatan arsitektur ekologis ke dalam perancangan hunian kampung vertikal ini, karena pengertian dari arsitektur ekologis sendiri adalah ilmu perpaduan antara ilmu arsitektur dan ilmu lingkungan yang memperhatikan keselarasan antara lingkungan dan manusianya. Ada beberapa cara untuk mengintegrasikan konsep arsitektur ekologi ini ke dalam desain hunian kampung vertikal dengan menekankan terhadap integrasi kondisi ekologis sekitar (konteks lingkungan perancangan), pengaruh iklim terhadap bangunan, bangunan yang memiliki fungsi yang berorientasi terhadap perilaku masyarakat kampung kota yang memiliki interaksi sosial yang kuat dan menjadikan

lingkungannya sebagai potensi akan kegunaan material yang akan digunakan dalam proses pembangunannya. Seperti yang diungkapkan oleh (*World Health Organization*, 2012) bahwa kualitas hidup adalah pandangan atau pendapat seseorang mengenai posisinya dalam kehidupan yang sedang ia jalani. Hal tersebut memiliki keterkaitan dengan nilai budaya tempat mereka bertempat tinggal, serta aspek lainnya yang dapat mempengaruhi kualitas hidup dari masing-masing individu.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun beberapa masalah yang teridentifikasi berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu :

1. Kepadatan penduduk DKI Jakarta akibat adanya migrasi penduduk dari desa ke Jakarta yang meningkat 1,4% per tahun 2010.
2. Kebutuhan akan tempat tinggal yang tidak berbanding dengan ketersediaan lahan di kota Jakarta.
3. Kurangnya kualitas hidup masyarakat kampung kota di Jakarta yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan kota.
4. Munculnya kampung kota kumuh (*squatter*) yang mayoritas dihuni oleh masyarakat pendatang kaum heterogen. Selain itu, tempat tinggal pada kawasan tersebut umumnya tidak layak karena rumah yang dibangun bersifat temporer.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka rumusan masalah yang dapat dikembangkan dalam objek penelitian adalah :

1. Bagaimana kondisi ekologi yang mempengaruhi kualitas hidup masyarakat kampung kota kumuh yang ada di Jakarta?

2. Bagaimana cara meningkatkan kualitas hidup masyarakat kampung kota kumuh dengan hunian kampung vertikal?
3. Bagaimana mendesain hunian kampung vertikal dengan konsep arsitektur ekologi?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dikeluarkan berdasarkan perumusan masalah, yaitu :

1. Mengidentifikasi kondisi ekologi yang mempengaruhi kualitas hidup masyarakat kampung kota yang ada di Jakarta.
2. Mendesain hunian kampung vertikal untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat kampung kota.
3. Mendesain hunian kampung vertikal melalui pendekatan arsitektur ekologi.

1.5 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dari adanya penelitian yang dilakukan penulis dalam perancangan hunian kampung vertikal adalah sebagai berikut :

1. Memberikan ide desain bagi pemerintah untuk perancangan hunian layak huni bagi masyarakat berpenghasilan rendah (masyarakat kampung kota kumuh) dengan penyelesaian desain secara vertikal yang juga merupakan respon dari solusi ketersediaan lahan di wilayah Jakarta dengan menggunakan konsep arsitektur ekologi.
2. Memberikan gambaran desain terkait pengembangan desain arsitektur ekologi yang diimplementasikan pada hunian secara vertikal.
3. Memberikan gagasan desain kampung vertikal melalui pendekatan arsitektur ekologis.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup yang akan dibahas oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Masalah permukiman kampung kota kumuh yang diselesaikan melalui perancangan hunian kampung vertikal untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat kampung kota.
2. Perancangan hunian menggunakan pendekatan arsitektur ekologis.
3. Wilayah perancangan berada di Jakarta Barat dengan justifikasi wilayah yang memiliki penduduk paling padat dan kumuh di Jakarta.

1.7 Metode Penelitian

Metode Penelitian Campuran

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Penelitian secara kualitatif adalah metode yang digunakan untuk melakukan pengamatan secara holistik terhadap kampung kota yang menjadi objek studi. Hal tersebut kemudian dilakukan dengan cara melakukan observasi pada objek studi kasus di RW 016 (kawasan paling padat penduduk di Jakarta Barat), wawancara kepada kepala paguyuban yang bersangkutan dan wawancara dengan narasumber, mengkaji kajian teori, serta melakukan studi preseden yang berkaitan dengan tipologi perancangan. Sedangkan, penelitian secara kuantitatif dilakukan dengan cara mengukur serta menilai kondisi ekologi terhadap objek studi kasus kampung kota yang ada di Jakarta Barat.

1.8 Novelti/Kebaruan

Gagasan perancangan hunian kampung vertikal dengan pendekatan arsitektur ekologis, yang dalam aspek desain ilmu tersebut mempertimbangkan keselarasan hubungan antara manusia, bangunan, alam, dan air. Oleh karena itu, harapan dari perancangan ini akan memiliki dampak positif sehingga dapat

meningkatkan kualitas hidup masyarakat kampung kota dari adanya korelasi antara ilmu ekologi terhadap perancangan hunian kampung vertikal.

1.9 Sistematika Penelitian

BAB 1. PENDAHULUAN

Membahas hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang penelitian yang akan dilakukan penulis, perumusan masalahnya, tujuan serta manfaat penelitiannya, batasan penelitian, dan metodologi riset yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini.

BAB 2. LANDASAN TEORI

Mengkaji tentang teori kualitas hidup, kampung kota, interaksi sosial yang bersangkutan akan budaya yang terkandung didalamnya, rumah susun, permukiman, ekonomi dan lingkungan (secara non arsitektural). Kemudian juga mengkaji tentang keterkaitan antara ilmu arsitektur ekologi terhadap perancangan hunian kampung vertikal dan kebutuhan ruang yang berlaku serta standar besaran ruang yang telah ditetapkan untuk menjadi acuan dalam desain.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Membahas tentang metode penelitian campuran yaitu dengan melakukan observasi, pengumpulan data yang terkait, *survey*, dan penilaian serta evaluasi objek studi untuk menyelesaikan permasalahan penelitian yang terkait.

BAB 4. KRITERIA PERANCANGAN

Menjabarkan tentang hasil analisa tapak yang berkaitan dengan teori serta membuat analisa preseden yang berhubungan dengan topik penelitian, sehingga menghasilkan sebuah kriteria perancangan yang menjadi solusi dari permasalahan penelitian.

BAB 5. SIMULASI PERANCANGAN

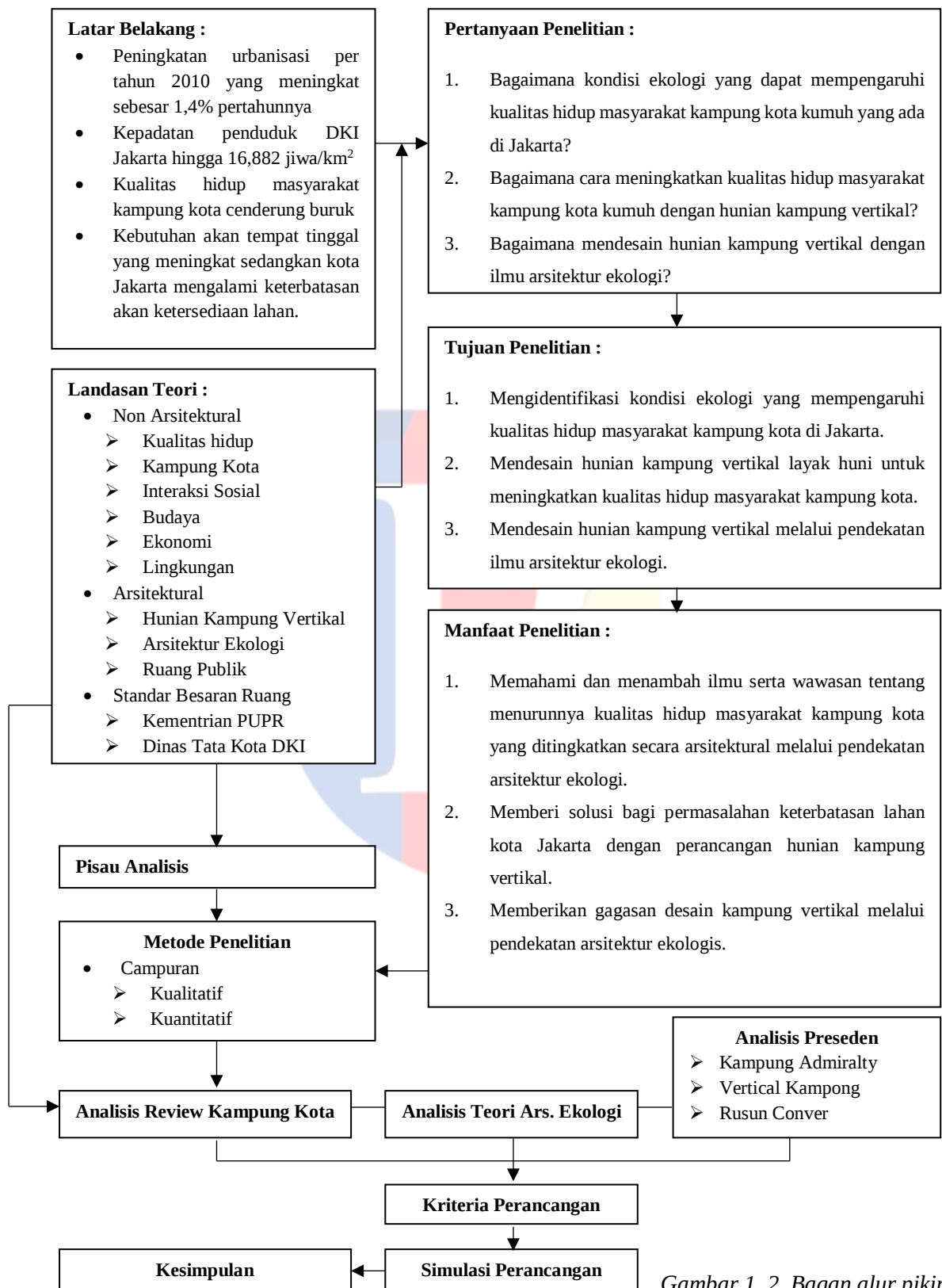
Membahas tentang simulasi perancangan secara detail dengan adanya konsep dan solusi secara arsitektural dari kriteria perancangan yang sudah didapatkan sebelumnya.

BAB 6. KESIMPULAN

Menjabarkan tentang kesimpulan tentang hasil riset serta saran untuk dalam penelitian ini.



1.10 Kerangka Berpikir



Gambar 1. 2. Bagan alur pikir